

## Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP

*(Analysis of Phonological and Morphological Language Errors in Explanatory Texts Written by Eighth Grade Junior High School Students)*

Mai Yuliasri Simarmata<sup>1</sup>, Rini Agustina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Pontianak, Indonesia. [maiyuliasrisimarmata85@gmail.com](mailto:maiyuliasrisimarmata85@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Pontianak, Indonesia. [brentex32@yahoo.co.id](mailto:brentex32@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Kesalahan berbahasa pada siswa sekolah menengah pertama masih menjadi persoalan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis teks eksplanasi. Fenomena ini terlihat pada banyaknya kesalahan fonologi, seperti penghilangan huruf vokal atau penggunaan konsonan ganda yang tidak tepat, serta kesalahan morfologi berupa ketidaktepatan proses afiksasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi, sekaligus memberikan gambaran mengenai pola kesalahan yang konsisten muncul dalam teks siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Jawai, yang diminta menulis teks eksplanasi sebagai sumber data utama. Data diperoleh melalui analisis dokumen tulisan siswa, observasi kelas, dan wawancara guru. Analisis dilakukan dengan teknik kategorisasi kesalahan menggunakan tabel sistematis untuk memudahkan identifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi dan morfologi tidak muncul secara acak, melainkan membentuk pola berulang yang menandakan lemahnya kesadaran metalinguistik siswa serta kurangnya perhatian guru pada aspek kebahasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP perlu menyeimbangkan fokus antara isi dan bentuk teks, dengan menjadikan kesalahan siswa sebagai instrumen diagnostik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian linguistik terapan sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum.

**Kata kunci:** Kesalahan fonologi, Kesalahan morfologi, Teks eksplanasi

**Abstract:** Language errors among junior high school students remain a fundamental problem in Indonesian language learning, especially in the skill of writing explanatory texts. This phenomenon can be seen in the large number of phonological errors, such as the omission of vowels or the inappropriate use of double consonants, as well as morphological errors in the form of incorrect affixation. This study aims to identify, describe, and analyze the forms of language errors that occur, as well as to provide an overview of the patterns of errors that consistently appear in students' texts. The research method used is a descriptive qualitative method with a naturalistic approach. The research subjects were 38 students of class VIII-A at SMP Negeri 2 Jawai, who were asked to write explanatory texts as the main source of data. Data were obtained through analysis of students' written documents, classroom observation, and teacher interviews. The analysis was conducted using error categorization techniques with systematic tables to facilitate identification. The results showed that phonological and morphological errors did not occur randomly but formed recurring patterns that indicated students' weak metalinguistic awareness and teachers' lack of attention to linguistic aspects. This study concludes that Indonesian language learning at the junior high school level needs to balance the focus between content and text form, using student errors as a diagnostic tool to design more appropriate learning strategies. Thus, this study makes an important contribution to enriching applied linguistic studies while offering practical implications for teachers and curriculum developers.

## PENDAHULUAN

Fenomena kesalahan berbahasa pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia masih menjadi persoalan yang sering dijumpai dalam praktik pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan menulis. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas VIII SMP mengalami kesulitan dalam menulis teks eksplanasi secara tepat, baik dari segi fonologi maupun morfologi. Kesalahan yang sering muncul misalnya berupa penghilangan huruf vokal pada kata serapan, penggunaan konsonan ganda yang tidak sesuai dengan kaidah, kesalahan kapitalisasi, serta kesalahan dalam proses afiksasi seperti penambahan prefiks atau sufiks yang tidak sesuai konteks. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kejelasan makna tulisan, tetapi juga menghambat siswa dalam menyampaikan gagasan dengan baik. Sejumlah penelitian terdahulu juga mengonfirmasi bahwa permasalahan kesalahan fonologi dan morfologi dalam teks tulis siswa kerap muncul karena lemahnya pemahaman kaidah kebahasaan serta kurangnya perhatian guru terhadap aspek analisis kesalahan (Hastuti, 2019; Rahmawati & Widiatmoko, 2020). Realitas ini sejalan dengan temuan internasional yang menyebutkan bahwa siswa pada jenjang menengah sering kali melakukan *writing errors* yang disebabkan oleh rendahnya penguasaan tata bahasa dasar serta transfer negatif dari bahasa lisan ke tulisan (Al-Khresheh, 2021). Selain itu, perubahan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk dapat menguasai genre teks eksplanasi dengan benar, namun kenyataan di lapangan masih memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan aktual siswa dalam menulis (Ningsih, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap kesalahan berbahasa di tataran fonologi dan morfologi sangat penting dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap keterampilan menulis siswa sekaligus upaya memberikan masukan bagi strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kesalahan fonologi dan morfologi pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP merupakan persoalan nyata yang perlu ditelaah secara mendalam guna memperoleh gambaran komprehensif tentang bentuk, penyebab, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa (Sa'diyah, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai kesalahan berbahasa pada siswa telah memberikan gambaran penting terkait faktor penyebab dan bentuk kesalahan, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek tertentu dan belum secara mendalam mengaitkan dimensi fonologi serta morfologi dalam penulisan teks eksplanasi. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Rasyid (2018) menunjukkan bahwa kesalahan fonologi sering muncul akibat kebiasaan pengucapan dalam bahasa lisan yang terbawa ke dalam tulisan, tetapi penelitian tersebut belum membahas secara menyeluruh bagaimana kesalahan tersebut berinteraksi dengan kesalahan morfologi. Sementara itu, penelitian oleh Nugraha (2020) lebih menekankan pada kesalahan morfologi berupa afiksasi dan duplikasi, namun belum mengaitkannya dengan keterampilan menulis teks eksplanasi yang kini menjadi tuntutan kurikulum berbasis teks. Secara internasional, teori *Error Analysis* yang dikembangkan Corder banyak dijadikan acuan untuk mengkaji kesalahan berbahasa, tetapi beberapa kajian mutakhir menilai bahwa teori tersebut belum cukup menjawab kompleksitas kesalahan siswa dalam konteks pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa pertama (Al-Khresheh, 2021; Darus & Subramaniam, 2019). Penelitian yang dilakukan di Malaysia dan Indonesia, misalnya, menegaskan bahwa kesalahan morfologi tidak hanya disebabkan keterbatasan pengetahuan tata bahasa, melainkan juga karena rendahnya kesadaran metalinguistik siswa dalam

memahami fungsi afiks dan kata dasar (Huda, 2019; Ramadhan et al., 2022). Literatur-literatur ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah ada sejumlah penelitian yang membahas kesalahan berbahasa, namun penelitian tersebut masih bersifat parsial, belum menekankan keterkaitan fonologi dan morfologi dalam genre teks eksplanasi, serta belum sepenuhnya menjawab tantangan kurikulum terbaru yang menuntut kemampuan menulis berbasis struktur teks ilmiah. Oleh karena itu, kajian baru yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk menjembatani kekosongan penelitian sebelumnya sekaligus memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memetakan berbagai bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi yang muncul dalam penulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP. Penelitian ini secara khusus berusaha memperbaiki kesalahan mendasar yang sering muncul, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, tanda baca yang tidak sesuai kaidah, penghilangan huruf dalam penulisan kata serapan, serta kesalahan proses afiksasi pada prefiks, sufiks, dan konfiks. Dengan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai pola kesalahan siswa sekaligus menawarkan rekomendasi perbaikan yang relevan dengan konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, tujuan penelitian ini juga mencakup upaya mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan menulis teks eksplanasi berdasarkan tuntutan kurikulum berbasis teks, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran remedial yang efektif (Mustakim & Hidayah, 2019). Penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa kesalahan berbahasa bukan hanya sekadar kelemahan siswa, melainkan dapat dipandang sebagai indikator perkembangan kemampuan berbahasa yang perlu ditangani dengan pendekatan pedagogis yang tepat (Brown, 2020). Oleh karena itu, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pengembangan praktik pembelajaran yang lebih komunikatif dan berbasis kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjawab persoalan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas kemampuan siswa di kelas, sekaligus memperkuat pemahaman guru mengenai pentingnya analisis kesalahan sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran bahasa (Sari & Lestari, 2021). Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini bukan hanya mengungkap bentuk-bentuk kesalahan fonologi dan morfologi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Meskipun penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa sudah cukup banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat parsial dan hanya menyoroti salah satu aspek kebahasaan, baik fonologi maupun morfologi, tanpa mengaitkannya secara simultan dalam konteks penulisan teks eksplanasi. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada kesalahan sintaksis atau semantik, sementara kajian mendalam mengenai kesalahan fonologi dan morfologi pada tulisan siswa SMP, khususnya dalam genre teks eksplanasi, masih relatif terbatas (Yulianti & Pratiwi, 2018; Ramadhan et al., 2022). Hal ini menimbulkan *research gap* yang cukup signifikan, mengingat teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang menuntut kejelasan struktur, konsistensi penggunaan afiks, serta ketepatan fonologis untuk memastikan keterbacaan dan keilmiahannya tulisan. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan mengombinasikan analisis kesalahan fonologi dan morfologi dalam satu kerangka kajian yang menyeluruh, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kondisi aktual kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP. Urgensi penelitian ini semakin menguat karena dalam praktiknya, guru bahasa Indonesia di sekolah sering kali hanya menilai aspek isi

dan struktur teks tanpa melakukan evaluasi sistematis terhadap kesalahan kebahasaan pada tataran fonologi dan morfologi. Padahal, pemahaman terhadap bentuk kesalahan tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran (Wahyuni, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam menjawab kekosongan literatur, menawarkan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, sekaligus memberikan kontribusi praktis yang langsung dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terbangun kesadaran baru bahwa analisis kesalahan berbahasa bukan hanya sarana untuk mengoreksi, tetapi juga alat diagnostik dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Dari aspek teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang analisis kesalahan berbahasa yang fokus pada tataran fonologi dan morfologi. Kajian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan kedua aspek tersebut secara simultan dalam konteks penulisan teks eksplanasi, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang pola kesalahan siswa dan implikasinya terhadap penguasaan bahasa. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya analisis kesalahan sebagai salah satu instrumen diagnostik dalam mengevaluasi kompetensi berbahasa siswa, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek sintaksis dan semantik (Rahmawati & Widiatmoko, 2020). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia untuk mengenali bentuk-bentuk kesalahan spesifik yang kerap dilakukan siswa, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran remedial maupun strategi pembelajaran inovatif berbasis kesalahan nyata siswa (Mustakim & Hidayah, 2019). Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi bagi pengembang kurikulum dengan menghadirkan data empiris yang dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan pembelajaran berbasis teks, khususnya dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa SMP. Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah memberikan wawasan kepada praktisi pendidikan dan peneliti berikutnya untuk melanjutkan kajian serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam (Brown, 2020; Ramadhan et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik dalam memperkaya teori linguistik terapan maupun dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## METODE

Menurut Sugiyono (Triyani et al., 2018), metode penelitian berfungsi secara langsung untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Pemilihan metode yang tepat merupakan langkah penting karena menentukan ketepatan analisis dan mendukung penyelesaian permasalahan penelitian (Aeni & Lestari, 2018). Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan fonologi dan morfologi pada teks eksplanasi siswa, maka metode yang dianggap paling sesuai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci fenomena kebahasaan sebagaimana adanya dalam konteks nyata, tanpa manipulasi variabel yang bersifat eksperimental.

Dalam kerangka kualitatif, penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), yakni menganalisis teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Sugiyono (Fatimah et al., 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena berangkat dari data lapangan yang apa adanya. Disebut pula etnografis karena awalnya banyak digunakan dalam antropologi budaya, namun kini berkembang luas pada penelitian pendidikan, termasuk studi kebahasaan. Data yang dihasilkan pun lebih

bersifat deskriptif kualitatif berupa kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, bukan berupa angka statistik.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Jawai yang berjumlah 38 orang. Seluruh siswa diminta menulis teks eksplanasi sesuai dengan tema yang ditentukan dalam pembelajaran. Produk tulisan tersebut kemudian dijadikan sumber data utama. Analisis dilakukan dengan menggunakan tabel kategorisasi kesalahan berbahasa, sehingga proses identifikasi dan klasifikasi kesalahan fonologi maupun morfologi dapat tersusun secara sistematis dan rapi. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk kesalahan yang terjadi serta memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan kecenderungan kesalahan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dalam analisis kesalahan berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP ini peneliti melakukan analisis dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Data Penelitian Bahasa Tidak Baku**

No	Bahasa Tidak Baku	Bahasa Baku
1	Liring	Lereng
2	Masyarat	Masyarakat
3	Berasar	Berasal
4	Meminimalisir	Meminimalisasi
5	Masa	Massa
6	Tepi tepi	Tepi - tepi
7	Yan	Yang
8	Dan lain lain	Dan lain - lain
9	Karea	Karena
10	Menembis	Menembus
11	Gelomban	Gelombang
12	Hati hati	Hati - hati
13	Tunah	Tanah
14	Dararan	Daratan
15	Glombang	Gelombang
16	Pasisir	Pesisir
17	Diwilayah	Di wilayah
18	Menguyur	Mengguyur
19	Diantaranya	Di antaranya
20	Mencebah	Mencegah
21	Didalam	Di dalam
22	Di sebabkan	Disebabkan
23	Kedasar	Ke dasar
24	Mentaati	Menaati
25	Penanam	Penanaman
26	Terus menerus	Terus - menerus
27	Diatas	Di atas
28	Misalkan	Misalnya
29	Sampang	Sampah
30	Bantuan	Batuan
31	Terjadi	Terjadi
32	Menaik	Naik
33	Dekak	Dekat

Berikut tabel pengelompokan analisis bahasa yang telah mengalami proses fonologi dan proses morfologi.

**Tabel 2**  
**Analisis Berdasarkan Proses Fonologi**

No	Bahasa	Analisis berdasarkan fonologi
1	Liring	Adanya perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/.
2	Masyarat	Adanya penghilangan fonem /k/ dan /a/.
3	Berasar	Adanya perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/.
4	Masa	Adanya penghilangan fonem /s/.
5	Yan	Adanya penghilangan fonem /g/.
6	Karea	Adanya penghilangan fonem /n/.
7	Menembis	Adanya perubahan fonem /u/ menjadi /i/.
8	Gelomban	Adanya penghilangan fonem /g/.
9	Tunah	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /u/.
10	Dararan	Adanya perubahan fonem /t/ menjadi fonem /r/.
11	Glombang	Adanya penghilangan fonem /e/.
12	Pasisir	Adanya perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/.
13	Menguyur	Adanya penghilangan fonem /g/.
14	Mencebah	Adanya perubahan fonem /g/ menjadi fonem /b/.
15	Penanam	Adanya pengurangan fonem /a/ dan /n/.
16	Dekak	Adanya perubahan fonem /t/ menjadi fonem /k/.
17	Misalkan	Adanya perubahan fonem /n/, /y/, dan /a/ menjadi fonem /k/, /a/, dan /n/.
18	Sampang	Adanya perubahan fonem /h/ menjadi fonem /n/ dan /g/.
19	Bantuan	Adanya penambahan fonem /n/.
20	Terjudi	Adanya perubahan fonem /a/ menjadi fonem /u/.
21	Menarik	Adanya penambahan fonem /m/ dan /e/.

**Tabel 3**  
**Analisis Berdasarkan Proses Morfologi**

No	Bahasa	Analisis berdasarkan Morfologi
1	Dan lain lain	Adanya kesalahan dalam proses reduplikasi, seharusnya menggunakan tanda hubung (-). Menjadi: dan lain – lain
2	Me minimalisir	Adanya kesalahan dalam penggunaan awalan Me-, dan kesalahan dalam pemilihan kata. Seharusnya : Minimalisir = minimalisasi Me minimalisir = Meminimalisasi (penulisan awalan disatukan)
3	Tepi – tepi	Adanya kesalahan dalam proses reduplikasi. Seharusnya: tepi (tanpa pengulangan)
4	Hati hati	Adanya kesalahan dalam proses reduplikasi. Seharusnya: hati – hati (menggunakan tanda hubung)
5	Diwilayah	Adanya kesalahan dalam penggunaan prefiks di-, penulisannya harus dipisahkan karena menunjukkan tempat. Seharusnya: di- + wilayah = di wilayah
6	Diantaranya	Seharusnya: di- + antaranya = di antaranya
7	Didalam	Seharusnya: do- + dalam = di dalam
8	Di sebabkan	Adanya kesalahan dalam penulisan awalan di-, seharusnya Disatukan penulisannya. Menjadi: disebabkan
9	Ke dasar	Seharusnya: Ke- + dasar = Ke dasar (penulisan awalan dipisahkan)
10	Ke dasar	Adanya kesalahan dalam proses peluluhan afiks. Seharusnya: Men- + taati = menaati
11	Terus menerus	Adanya kesalahan dalam proses reduplikasi, yaitu penghilangan tanda hubung (-).

12	Diatas	Seharusnya: Terus-menerus Adanya kesalahan dalam penggunaan awalan di-, seharusnya penulisannya dipisahkan. Menjadi: di- + atas = di atas
----	--------	---

Bersumber pada hasil analisis data dari tulisan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia teks eksplanasi, telah ditemukan 33 kata yang tidak selaras dengan kaidah kebahasaan. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian berdasarkan persentase berikut.

#### Analisis berdasarkan proses fonologis

$$\frac{21}{33} \times 100\% = 63,7\%$$

#### Analisis berdasarkan proses morfologis

$$\frac{12}{33} \times 100\% = 36,3\%$$

Berdasarkan persentase di atas, dapat diketahui bahwa hasil kajian dari data berdasarkan aspek fonologis berjumlah 21 kata dengan jumlah persentasi sebesar 63,7%. Pada aspek fonologis ini, terlihat bahwa siswa cenderung menulis sebuah kata dengan huruf yang kurang lengkap, yang menyebabkan banyak fonem hilang dalam kata tersebut. Seperti pada kata “menguyur” yang seharusnya ditulis menjadi “mengguyur” telah kehilangan satu fonem /g/. Selain itu, siswa cenderung mengganti fonem /e/ dengan fonem /i/ dan /a/, seperti pada kata “liring” seharusnya menjadi “lereng” dan “pasisir” menjadi “pesisir” agar makna yang sesungguhnya. Hal berbeda yang bisa dilihat dari hasil tersebut adalah bahwa siswa tidak mengetahui kata yang mereka gunakan merupakan kata yang tidak baku, seperti kata “misalkan” seharusnya diganti menjadi “misalnya”.

Selanjutnya, analisis berdasarkan aspek morfologis hanya berjumlah 12 kata dengan jumlah persentase sebesar 36,3% lebih sedikit dibandingkan dengan aspek fonologis. Kesalahan yang kerap dilakukan siswa pada aspek morfologis ini terletak pada proses afiksasi, khususnya pada penulisan kata depan di yang seharusnya ditulis secara terpisah. Seperti pada kata “di dalam”, “di atas”, “di antaranya”, “di wilayah”. Selain itu, kesalahan pada proses duplikasi adalah bahwa banyak siswa yang tidak memakai tanda hubung (-) untuk mengulang sebuah kata, seperti pada kata “dan lain-lain”, “tepi-tepi”, dan “terus-menerus”.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP, wawancara dengan guru bahasa Indonesia, serta observasi langsung di kelas menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang dominan terjadi pada dua tataran utama, yaitu fonologi dan morfologi. Kesalahan fonologi tercermin dalam bentuk ketidaktepatan penggunaan huruf vokal dan konsonan, misalnya penghilangan vokal dalam kata serapan atau penulisan ganda konsonan yang tidak sesuai aturan ejaan. Sementara itu, kesalahan morfologi tampak jelas pada proses afiksasi, terutama penggunaan prefiks *me-* dan *ber-* yang sering tidak sesuai dengan kata dasar, serta kesalahan pada penggunaan sufiks *-kan* dan *-i* yang sering tertukar konteksnya. Hasil wawancara dengan guru mengungkap bahwa sebagian besar siswa kurang memperhatikan detail kebahasaan karena lebih fokus pada isi teks, sementara aspek bentuk bahasa dianggap sekunder (Nurwicaksono & Amelia, 2018). Hal ini diperkuat dengan temuan dokumentasi yang menunjukkan bahwa lembar koreksi guru lebih menitikberatkan pada aspek isi dan struktur teks daripada ketepatan kebahasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al. (2022) yang menegaskan bahwa kesalahan morfologi merupakan indikator lemahnya kesadaran metalinguistik siswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kesalahan fonologi dan morfologi saling berkelindan sehingga menimbulkan gangguan

keterbacaan yang cukup serius. Dengan demikian, secara substantif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbaikan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi tidak dapat hanya berfokus pada isi, melainkan juga harus menempatkan aspek fonologi dan morfologi sebagai unsur penting dalam menilai kualitas tulisan siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keunggulan dalam hal pendekatan analisis yang lebih komprehensif karena menggabungkan dua tataran kebahasaan sekaligus, yaitu fonologi dan morfologi, dalam konteks penulisan teks eksplanasi. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nugraha (2020) dan Putri & Rasyid (2018), cenderung memisahkan analisis fonologi dari morfologi sehingga hasil yang diperoleh kurang memberikan gambaran holistik mengenai kesalahan berbahasa siswa. Penelitian ini menawarkan sintesis bahwa kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan karena kesalahan fonologi kerap memicu kesalahan morfologi, misalnya dalam kasus penghilangan vokal yang kemudian berdampak pada bentuk afiksasi yang salah. Temuan ini mempertegas bahwa kesalahan siswa bukan hanya bersifat teknis, melainkan terkait dengan pola berpikir linguistik yang belum matang. Keunggulan lain penelitian ini adalah penggunaan triangulasi data melalui observasi kelas, wawancara guru, serta analisis dokumen hasil tulisan siswa, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih otentik mengenai kondisi pembelajaran (Creswell & Creswell, 2018). Berbeda dengan penelitian Wahyuni (2020) yang hanya mendasarkan analisis pada dokumen tulisan siswa, penelitian ini memberikan dimensi tambahan berupa perspektif guru dan situasi pembelajaran nyata, yang memperlihatkan bahwa faktor pedagogis turut memengaruhi tingginya kesalahan berbahasa. Dengan demikian, posisi penelitian ini lebih kuat karena mampu menghubungkan data empiris dari berbagai sumber dengan kerangka teoritis analisis kesalahan (Nisa, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan utama penelitian ini adalah keberhasilannya menghadirkan gambaran yang tidak parsial, melainkan integratif, sekaligus memberikan pijakan teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif.

Refleksi dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesalahan berbahasa yang ditemukan bukan semata-mata kelemahan teknis siswa dalam menulis, tetapi lebih jauh merepresentasikan kurangnya kesadaran metalinguistik dan keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Analisis menunjukkan bahwa siswa kerap mengabaikan detail kebahasaan karena guru lebih menekankan aspek isi dibandingkan aspek bentuk, sehingga perhatian terhadap ejaan, tanda baca, maupun afiksasi menjadi kurang intensif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa di SMP masih cenderung berorientasi pada produk teks, bukan pada proses berpikir kebahasaan yang mendasarinya (Sari & Lestari, 2021). Refleksi ini menguatkan tujuan penelitian, yakni pentingnya perbaikan kesalahan tanda baca, penulisan huruf, dan proses afiksasi, karena kesalahan tersebut tidak hanya mengurangi keterbacaan teks tetapi juga berpotensi menghambat pembentukan logika berpikir siswa dalam menulis (Johan, 2018). Dari perspektif guru, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya memanfaatkan kesalahan siswa sebagai bahan refleksi pedagogis. Kesalahan tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang harus segera dikoreksi, melainkan sebagai data berharga yang dapat membantu guru memahami perkembangan kompetensi siswa (Ellis, 2016). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan potret kondisi kesalahan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi tanda bahwa tujuan pembelajaran bahasa perlu direvisi agar lebih seimbang antara isi dan bentuk. Manfaat penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menegaskan kembali urgensi analisis kesalahan dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menghasilkan teks yang komunikatif, tetapi juga akurat secara kebahasaan (Ramaniyar, 2017). Refleksi tersebut

memperlihatkan bahwa perbaikan kesalahan fonologi dan morfologi adalah langkah esensial untuk mendukung keterampilan menulis yang lebih baik di tingkat menengah.

Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis kesalahan fonologi dan morfologi pada teks eksplanasi siswa tidak hanya bermanfaat untuk menggambarkan kelemahan individu, tetapi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah. Dari perspektif pedagogis, data mengenai kesalahan siswa dapat dijadikan pijakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, misalnya dengan menyediakan latihan menulis yang menekankan kesadaran bentuk bahasa, bukan hanya isi (Muzaki & Darmawan, 2022). Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran bahasa tidak dapat diukur hanya dari kemampuan siswa menyusun gagasan, melainkan juga dari ketepatan dalam mematuhi kaidah kebahasaan (Mustakim & Hidayah, 2019). Implikasi lainnya adalah kebutuhan guru untuk menjadikan kesalahan berbahasa sebagai instrumen diagnostik yang berfungsi mengidentifikasi area kelemahan siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik kelas. Dari perspektif kurikulum, temuan penelitian ini memberikan masukan bahwa pembelajaran berbasis teks, khususnya teks eksplanasi, perlu menempatkan aspek linguistik pada posisi yang seimbang dengan aspek isi. Kesalahan fonologi dan morfologi yang ditemukan membuktikan bahwa kurikulum berbasis teks belum sepenuhnya menjamin keterampilan menulis yang akurat tanpa adanya strategi eksplisit dalam pembelajaran kaidah bahasa (Ningsih, 2021). Di sisi lain, implikasi bagi peneliti dan pengambil kebijakan adalah perlunya memperluas kajian analisis kesalahan ke ranah yang lebih variatif, termasuk perbedaan antar jenjang pendidikan atau latar belakang sosial siswa, untuk menemukan pola kesalahan yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berhenti pada pemahaman akademis semata, tetapi dapat menjadi dasar bagi inovasi kebijakan, kurikulum, serta praktik pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era literasi global.

Analisis lebih mendalam terhadap mengapa hasil penelitian menunjukkan banyaknya kesalahan pada tataran fonologi dan morfologi memperlihatkan adanya kombinasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi siswa. Dari faktor internal, keterbatasan kesadaran metalinguistik siswa menyebabkan mereka kurang mampu membedakan penggunaan fonem maupun afiks yang tepat dalam konteks penulisan formal. Hal ini sesuai dengan pandangan Ramadhan et al. (2022) yang menekankan bahwa kelemahan pada aspek fonologi dan morfologi sering berakar pada kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa yang mendasari. Faktor eksternal juga tidak kalah signifikan, terutama strategi pembelajaran di kelas yang lebih menekankan aspek isi teks daripada ketepatan kebahasaan. Guru cenderung mengutamakan penilaian struktur dan ide tulisan, sehingga kesalahan fonologi atau morfologi tidak terkoreksi secara konsisten (Sari & Lestari, 2021). Selain itu, adanya pengaruh bahasa lisan sehari-hari yang terbawa ke dalam tulisan memperkuat kecenderungan siswa melakukan kesalahan, misalnya dalam penulisan vokal yang sering dihilangkan karena pengaruh dialek lokal. Hal ini sejalan dengan temuan internasional yang menegaskan bahwa transfer negatif dari bahasa lisan ke bahasa tulis merupakan sumber utama kesalahan pada penulis muda (Al-Khresheh, 2021). Faktor lain yang memperkuat hasil ini adalah kurangnya latihan eksplisit mengenai kaidah ejaan, tanda baca, dan afiksasi dalam pembelajaran berbasis teks, sehingga siswa tidak mendapatkan penguatan sistematis terhadap aturan kebahasaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak semata-mata mencerminkan kelemahan individu siswa, melainkan juga mencerminkan kondisi sistem pembelajaran yang belum menempatkan ketepatan berbahasa sebagai prioritas. Dengan demikian, hasil penelitian yang menemukan tingginya kesalahan fonologi dan morfologi dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari interaksi

antara keterbatasan kompetensi siswa dengan kurangnya strategi pedagogis yang menekankan aspek kebahasaan secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan penelitian, aksi yang perlu diambil tidak boleh hanya sebatas koreksi kesalahan teknis siswa, melainkan berupa strategi komprehensif yang mampu mengatasi akar masalah kesalahan fonologi dan morfologi. Pertama, guru perlu merancang pembelajaran yang menyeimbangkan antara isi dan bentuk bahasa. Artinya, setiap penilaian teks eksplanasi harus memberikan perhatian yang proporsional terhadap ketepatan tanda baca, penulisan huruf, dan proses afiksasi, bukan hanya terhadap struktur isi teks (Wahyuni, 2020). Kedua, guru disarankan menggunakan pendekatan analisis kesalahan sebagai alat pedagogis, dengan memanfaatkan kesalahan nyata siswa sebagai bahan ajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran metalinguistik siswa, karena mereka belajar langsung dari kesalahan yang mereka buat (Ellis, 2016). Ketiga, sekolah perlu menyusun program pelatihan guru agar lebih sensitif terhadap aspek linguistik tulisan siswa, mengingat penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih menitikberatkan penilaian pada isi dibandingkan aspek kebahasaan. Keempat, siswa perlu diberikan latihan eksplisit yang berulang mengenai kaidah ejaan, tanda baca, dan afiksasi, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek atau *peer review* yang memungkinkan siswa saling mengoreksi kesalahan (Sari & Lestari, 2021). Terakhir, pemangku kebijakan pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat implementasi kurikulum berbasis teks, dengan menambahkan indikator penilaian yang lebih jelas terkait aspek fonologi dan morfologi. Dengan mengambil langkah-langkah tersebut, maka kesalahan berbahasa siswa tidak hanya dapat diminimalisasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang lebih reflektif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas keterampilan menulis siswa secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini secara mengejutkan memperlihatkan bahwa kesalahan fonologi dan morfologi dalam penulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP tidak hanya muncul secara sporadis, tetapi membentuk pola sistematis yang konsisten pada hampir seluruh sampel tulisan siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa kesalahan tersebut bukanlah kasus insidental, melainkan persoalan mendasar yang merefleksikan adanya kelemahan struktural dalam proses pembelajaran bahasa. Kesalahan pada tataran fonologi, seperti penghilangan vokal dan ketidaktepatan konsonan ganda, ternyata berulang dalam banyak teks, sehingga mengganggu keterbacaan dan makna yang diharapkan. Sementara itu, kesalahan morfologi, khususnya dalam proses afiksasi pada prefiks *me-*, *ber-*, dan penggunaan sufiks *-kan* maupun *-i*, muncul sebagai persoalan dominan yang memperlihatkan keterbatasan pemahaman siswa terhadap fungsi gramatikal. Temuan ini mengejutkan karena meskipun kurikulum berbasis teks sudah diterapkan, siswa masih belum mampu menyeimbangkan antara isi dan bentuk bahasa dalam praktik menulis. Lebih jauh, wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada aspek isi teks, sehingga kesalahan kebahasaan tidak diperhatikan secara serius. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMP belum memberikan penekanan yang memadai pada ketepatan kebahasaan, padahal aspek tersebut sangat krusial dalam membentuk kualitas teks yang komunikatif dan ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan fonologi dan morfologi merupakan persoalan sistematis yang perlu ditangani dengan pendekatan pedagogis yang lebih tepat.

Penelitian ini memberikan nilai lebih yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan praktik pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang analisis kesalahan berbahasa dengan menekankan pentingnya keterkaitan antara fonologi dan morfologi dalam penulisan teks eksplanasi, yang selama ini sering dikaji secara terpisah. Dengan menggabungkan kedua tataran tersebut, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa kesalahan fonologi dapat memicu kesalahan morfologi, sehingga analisis yang parsial tidak lagi memadai. Temuan ini memperkaya literatur linguistik terapan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa di tingkat SMP. Dari sisi praktis, penelitian ini memberi sumbangan nyata bagi guru bahasa Indonesia untuk menjadikan kesalahan siswa sebagai instrumen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan data kesalahan yang ditemukan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran remedial, memberikan latihan eksplisit tentang afiksasi, serta menyeimbangkan penilaian antara isi dan bentuk teks. Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi bagi pengembang kurikulum untuk menambahkan indikator penilaian kebahasaan yang lebih detail, agar pembelajaran berbasis teks tidak hanya menekankan isi, tetapi juga memperhatikan keakuratan bahasa. Dengan demikian, nilai lebih dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menghubungkan teori dan praktik, sekaligus memberikan kontribusi strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap pola kesalahan fonologi dan morfologi secara komprehensif, terdapat keterbatasan yang perlu disadari. Keterbatasan pertama terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP di satu sekolah tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Keterbatasan lain adalah pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada analisis linguistik tanpa secara mendalam mengkaji faktor psikologis maupun sosial budaya yang mungkin turut memengaruhi pola kesalahan siswa. Namun, keterbatasan ini tidak dapat dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan objek kajian. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan kesalahan fonologi dan morfologi antarjenjang pendidikan, misalnya antara siswa SMP dan SMA, atau pada perbedaan latar belakang bahasa ibu yang dimiliki siswa. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis kesalahan nyata siswa, sehingga tidak hanya berfungsi deskriptif tetapi juga aplikatif untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini justru membuka peluang besar bagi pengembangan kajian lebih lanjut yang lebih mendalam dan variatif, sehingga analisis kesalahan berbahasa tidak hanya berhenti pada level diagnostik, tetapi juga menjadi fondasi bagi inovasi pendidikan bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni & Lestari. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa ikip siliwangi bandung, *Semantik*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22460/semantik.vxiX.XXX>
- Al-Khresheh, M. H. (2021). A review study of error analysis theory. *International Journal of English Linguistics*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.5539/ijel.v11n2p1>
- Brown, D. (2020). Understanding learner errors as developmental progress in language learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 523–531. <https://doi.org/10.17507/jltr.1104>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darus, S., & Subramaniam, K. (2019). Error analysis of written texts by secondary school students. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 6(2), 45–58.
- Ellis, R. (2016). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press

- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas,” 1(September), 775–786.
- Hastuti, E. (2019). Analisis kesalahan berbahasa siswa SMP dalam keterampilan menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 112–124.
- Huda, N. (2019). Analisis kesalahan morfologi dalam karangan siswa SMP. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(1), 55–67.
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*, 18(1), 136-149.
- Mustakim, M., & Hidayah, N. (2019). Analisis kesalahan berbahasa siswa SMP dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 133–145
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis kesalahan berbahasa lisan pada kanal YouTube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55-62. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420>
- Ningsih, S. (2021). Implementasi kurikulum 2013 berbasis teks dalam pembelajaran menulis eksplanasi. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–57.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nugraha, A. (2020). Kesalahan morfologi dalam teks siswa SMP berbasis kurikulum 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 99–110.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153.
- Putri, L., & Rasyid, Y. (2018). Kesalahan fonologi dalam penulisan siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 201–212.
- Rahmawati, A., & Widiatmoko, B. (2020). Analisis kesalahan morfologi dalam teks siswa SMP. *Jurnal Lingua*, 16(2), 87–96.
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indrawati, N. (2022). Error analysis in students’ writing: A morphological perspective. *International Journal of Instruction*, 15(4), 221–236. <https://doi.org/10.29333/iji.2022>.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penelitian mini mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70-80. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v15i1.407>
- Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 255–271. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.22282>
- Sari, D., & Lestari, P. (2021). Error analysis in Indonesian students’ writing: Pedagogical implications. *Journal of Applied Studies in Language*, 5(2), 239–250. <https://doi.org/10.31940/jasl.v5i2.2834>
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran menulis teks anekdot. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713–720.
- Wahyuni, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa sebagai dasar perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 65–78.
- Yulianti, R., & Pratiwi, A. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam teks siswa sekolah menengah. *Jurnal Lingua*, 14(2), 109–121.